

Keharusan Etis Keberadaan Universum

Fidelis Den

STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: fidelisden@stipassirilus.ac.id

Abstract

The essence of the universe is finite, not eternal. So is also everything in it. Therefore, the state is created matter. Humans as creatures that inhabit the earth have characteristics that are not owned by other inhabitants of the earth such as animals and plants. Man has consciousness and higher than that, he has self-awareness. Until now it is still believed by scientists, that this universe has no consciousness and much less self-awareness. Therefore, it is quite possible that man is not a special product of this universe. Because matter without consciousness cannot possibly produce conscious beings. The effect cannot be higher than the cause. Thus, we presume there is a rational, eternal cause who is the creator of the world and everything in it, including humans. God is the creator of the universe and he created it out of love with complete freedom. Because the universe is born of divine love, it is in good and it is good that it exists. The ethical imperative of the existence of the universe is based on God's free will, which is based on His love for creating the world. The universe is not divine. He is different from God. He exists not because of the process of emanation but the result of God's free creation.

Keywords: Universum, Allah, Emanasi, Keharusan Etis, Keharusan Etis Keberadaan Universum

Pengantar

Tulisan ini diberi judul “Keharusan Etis Keberadaan Universum”. Alam semesta ini dalam dirinya sendiri baik. Karena itu, baik juga kalau ia ada. Tetapi penilaian etis terhadap keberadaan universum tentu

mengandaikan adanya penilai yang rasional, berkesadaran dan memahami nilai-nilai etis. Selanjutnya, pribadi yang memiliki otonomi intelek dan kesadaran moral itu, yang ada di universum ini, mengandaikan adanya penyebab yang rasional dan berkesadaran etis juga. Akan tetapi, alam semesta ini tidak memiliki kesadaran diri dan kesadaran etis. Karena itu, manusia sebagai pribadi yang berkesadaran tidak mungkin lahir dari sebuah entitas yang tidak berkesadaran. Dengan demikian, jika kita mengacu kepada pemikiran logis, maka manusia bukanlah produk alam semesta atau diciptakan oleh universum ini. Pengandaian logis menegaskan bahwa, ada makhluk lain yang lebih tinggi dari manusia dan dengan sendirinya lebih tinggi dari alam semesta ini. Dialah yang menjadi penyebab utama (*causa prima*) keberadaan universum dan manusia di tengah universum ini. Orang beragama menyebut makhluk lain yang lebih tinggi dari manusia dan universum itu adalah Allah.

Uraian dalam tulisan ini akan dimulai dengan pembahasan tentang konsep Allah. Anselmus dari Canterbury akan membantu kita untuk memahami definisi tentang Allah. Allah, menurutnya, adalah suatu entitas yang sempurna. Keberadaan-Nya melampaui segala hal yang bisa dipikirkan oleh manusia. Selanjutnya, kita akan mendiskusikan pokok tentang Allah sebagai pencipta universum. Penciptaan semesta adalah buah kehendak bebas Allah. Karena ia diciptakan atas dasar kasih ilahi, maka alam semesta itu baik dalam dirinya sendiri.

Konsep tentang Allah

Agar kita dapat membahas sifat-sifat Tuhan secara memadai, dibutuhkan konsep yang relatif jelas tentang-Nya. Konsep yang cukup jelas tersebut selain akan menjadi landasan awal dari pembahasan kita tentang tema ini, juga akan menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut. Syaratnya adalah konsep itu harus memenuhi persetujuan seluas mungkin, atau harus dapat diterima secara umum. Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada pertanyaan tentang konsep ke-Tuhan-an yang isinya terlalu terkait erat dengan tradisi agama tertentu. Konsep tersebut sebaiknya bersifat umum sehingga ia meminimalkan kemungkinan sejak awal sudah bersentuhan langsung dengan konsep-konsep tentang hakikat

Allah dari suatu agama tertentu. Dalam tulisan ini, kita akan membahas konsep Tuhan dari seorang teolog dan filsuf Kristen, tetapi gagasannya tentang Tuhan sangat terbuka.

Konsep Allah menurut Anselmus

Anselmus dari Canterbury (1033-1109) adalah seorang teolog dan filsuf Kristen. Ia merumuskan sebuah konsep tentang Tuhan yang sangat terbuka. Dalam karyanya yang berjudul *Proslogion*, Anselmus mendefinisikan Tuhan demikian: Tuhan itu sebagai sesuatu yang di luar hal-hal yang lebih besar, yang tidak dapat dipikirkan (*id quo maius cogitare non potest*).¹ Artinya, tidak ada lagi hal lain di luar hal-hal yang paling besar, yang bisa kita pikirkan. Kalau masih ada hal-hal yang bisa dipikirkan di luar hal-hal yang lebih besar itu, maka itu bukan Allah.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam definisi ini. Pertama, Anselmus menggunakan konsep ini dalam konteks argumentatif. Ia hendak berargumentasi secara rasional untuk membuktikan adanya Tuhan. Kitab Suci yang biasanya menjadi referensi resmi agama-agama untuk membuktikan adanya Tuhan dikesampingkan oleh Anselmus. Ia berkeyakinan bahwa rasio bisa menolong orang beriman untuk dapat memahami keyakinan imannya. Adagium terkenal dari Anselmus adalah “iman mencari pengertian (pengetahuan)” (*fides quaerens intellectum*), atau “saya percaya supaya mengerti” (*credo ut intelligam*). Dengan demikian, ia tidak mempertentangkan iman dengan pengetahuan. Sebaliknya, keduanya, menurut Anselmus, bisa berjalan bergandengan untuk mencapai kematangan iman. Anselmus tentu tetap menempatkan primat iman mendahului pengetahuan. Filosofinya, “saya percaya, maka saya ada” (*credo, ergo sum*). Keyakinan selalu mendahului pembuktian-pembuktian ilmiah seperti juga dalam ilmu-ilmu positif.

Allah adalah sesuatu yang lebih besar dari segala hal yang bisa dipikirkan. Artinya kalau kita sebut Allah, maka itu dimaksudkan untuk sesuatu yang paling sempurna dan kita tidak bisa memikirkan yang lain lagi, yang lebih sempurna dari pada-Nya. Allah adalah sesuatu

1 Anselmus dari Canterbury 2005. *Proslogion*, Stuttgart, hlm. 22.

yang lebih besar dari segala hal lain yang bisa dipikirkan. Selanjutnya, Anselmus coba menunjukkan bahwa Tuhan yang didefinisikan seperti itu tidak hanya ada di dalam pikiran (intelekt), tetapi juga harus ada dalam kenyataan. Menurutnya, jika Tuhan itu hanya ada dalam pikiran, atau hanya bisa dipikirkan saja, maka dia bukanlah yang di luar hal-hal yang lebih besar, yang tidak dapat dipikirkan. Jika Allah itu makhluk yang paling sempurna, maka keberadaan-Nya tidak bisa dibatasi hanya dalam pikiran saja. Jadi, karena Allah itu lebih besar dari apa yang tidak bisa dipikirkan lebih besar dari-Nya, maka Ia juga harus ada dalam kenyataan. Hal ini merupakan bagian dari teori pembuktian tentang adanya Tuhan menurut Anselmus, yang kemudian oleh Immanuel Kant disebut sebagai “pembuktian ontologis” tentang adanya Tuhan.

Kedua, Anselmus tidak mengklaim bahwa dengan konsepnya tentang Tuhan yang telah dirumuskannya itu, kita bisa memahami Tuhan sepenuhnya. Dalam pengertian tradisi teologi negatif, dia sadar bahwa Tuhan pada akhirnya melampaui semua pemahaman dan pemikiran kita. Bahwa kita dapat menyentuh (mendekati) Tuhan dengan pemikiran kita, tetapi kita tidak dapat benar-benar menggenggam-Nya (memahaminya). Thomas menegaskan gagasan teologi negatif dalam *Summa Theologiae*-nya demikian: Tentang Tuhan, kita tidak bisa mengetahui siapa Dia, tetapi hanya apa yang bukan Dia. Lebih lanjut, Thomas merumuskan kemungkinan kita tidak bisa mengenal Tuhan sebagai berikut: Dalam hidup ini, kita tidak dapat mengenali hakikat Tuhan sebagaimana adanya dalam dirinya sendiri, artinya kita tidak dapat mengenali atau mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, Anselmus menambahkan kemudian dalam definisinya tentang Tuhan sbb: Dengan demikian, Tuhan, Engkau bukan hanya (sesuatu) yang melampaui hal-hal yang lebih besar, yang tidak dapat dipikirkan, tetapi sesuatu yang lebih besar daripada yang dapat dipikirkan.²

Menurut Anselmus, Tuhan itu melampaui hal-hal yang lebih besar, yang tidak dapat dipikirkan. Baginya, Tuhan jelas merupakan realitas tertinggi (terbesar). Itu bisa berarti bahwa Dia adalah yang paling penting,

2 *Ibid.*, hlm. 15.

paling agung, paling berharga, paling indah, dan lain-lain. Semua yang superlatif dikenakan kepada-Nya. Itu berarti juga bahwa Tuhan adalah suatu hakikat (makhluk) yang paling sempurna. Dengan demikian melalui definisinya, ia hendak menegaskan hakikat Allah sebagai makhluk yang paling tinggi dan paling sempurna. Tidak ada yang lebih sempurna dari Dia. Kita tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih sempurna lagi selain Tuhan. Tuhan tidak bisa lebih sempurna dari Dia sendiri. Karenanya, Tuhan adalah makhluk yang tidak terlampaui atau sempurna secara maksimal.

Anselmus sama sekali tidak menunjukkan dalam definisinya seberapa maksimal kesempurnaan Tuhan harus dipenuhi secara material sebab definisi yang ditawarkannya berkarakter formal, dan bukan material. Definisi itu tidak secara khusus menyebut predikat-predikat Tuhan. Karena itu, ia sebenarnya tidak memberikan batasan tentang Tuhan. Lebih tepatnya, ia merumuskan sebuah prinsip untuk memahami eksistensi Tuhan. Prinsip ini menjelaskan di satu sisi bagaimana Tuhan itu dan bagaimana kita berbicara tentang-Nya sebagai suatu makhluk (hakikat) yang sempurna secara maksimal, dan di sisi lain, prinsip itu mengatur seberapa memadai seseorang berbicara tentang Tuhan sebagai sesuatu yang sempurna secara maksimal. Oleh karena itu, prinsip yang ditawarkan Anselmus bersifat deskriptif dan normatif pada saat yang bersamaan.

Jika kita ingin berbicara tentang Tuhan secara memadai, prinsip anselmian tersebut menegaskan dua hal. Pertama, jika Tuhan itu sebagai suatu entitas yang sempurna, maka kita hanya diperbolehkan untuk menempatkan pada-Nya kualitas-kualitas yang kita anggap secara intrinsik berharga dan baik. Itu berarti bahwa kita tidak boleh mengaitkan apa pun pada-Nya yang dianggap tidak berharga atau bahkan buruk di mata kita dan kita tidak boleh mengatribusikan sifat atau kualitas padanya yang hanya berharga dan baik secara ekstrinsik, yaitu hanya karena tujuan atau sasaran eksternal. Karena itu, kita misalnya hanya boleh menyebut keindahan pada-Nya sebagai keindahan itu sendiri. Ia sendiri adalah keindahan itu. Kita tidak boleh memproyeksikan keburukan dalam diri kita pada-Nya. Kedua, kita hanya diperbolehkan untuk berbicara

tentang sifat-sifat Tuhan sampai tingkat tertinggi, jika Dia disebut sebagai suatu hakikat (makhluk) yang paling sempurna. Apapun yang dikenakan pada Tuhan, itu ditautkan kepada-Nya dengan cara yang tidak terlampaui, tidak terbatas, dan tertinggi. Tuhan hanya bisa dibicarakan dalam superlatif. Jika kita menyematkan padanya keindahan misalnya, maka kita harus menganggapnya sebagai keindahan yang tertinggi, tak terbatas, dan mutlak. Jadi, jika Tuhan ada, maka Dia ada sebagai makhluk yang sempurna secara maksimal. Kalimat bersyarat ini harus mendapat persetujuan luas. Namun, muncul pertanyaan, apakah Tuhan benar-benar ada? Tetapi pertanyaan ini tidak akan dibahas di sini. Kita berasumsi bahwa Tuhan itu ada dan bertanya apa kesempurnaan maksimum-Nya.

Definisi yang dirumuskan Anselmus tidak secara eksplisit menyebut predikat Tuhan yang terkait dengan isi yang langsung diterapkan pada-Nya. Akan tetapi dengan bantuan prinsip yang ditawarkannya, predikat Tuhan dapat dihasilkan. Dalam arti pertamanya sebagai norma, ia menetapkan bahwa Tuhan seharusnya hanya diberikan properti yang secara intrinsik berharga. Timbul pertanyaan, properti mana yang kita anggap sangat berharga atau paling bagus, dan dengan demikian merupakan kesempurnaan sejati. Di sinilah intuisi nilai kita dibutuhkan. Apa yang menurut intuisi nilai kita, yang sangat berharga dan penting, sehingga menjadi kesempurnaan sejati? Bagi Anselmus jelas kualitas-kualitas yang termasuk kesempurnaan, antara lain kebenaran, kebaikan, dan kebahagiaan. Orang yang tulus, jujur, diberkati lebih baik atau lebih sempurna daripada orang (makhluk) yang tidak adil, tidak benar, dan tidak bahagia.³ Apa yang menjadi intuisi nilai kita yang paling berharga dewasa ini? Sejarah menunjukkan bahwa intuisi nilai kita dapat diubah atau diperbaiki. Mereka bergantung pada konteks sosio-budaya serta preferensi individu. Keduanya bisa berubah. Itu selalu diwarnai secara kontekstual dan subjektif.⁴

Kemampuan berubahnya intuisi nilai kita diilustrasikan dengan contoh dari doktrin tentang Tuhan itu sendiri. Di zaman kuno, filsuf dan

3 *Ibid.*, hlm. 29.

4 Kreiner, Armin. 2006. *Das wahre Antlitz Gottes oder was wir meinen, wenn wir Gott sagen*, Freiburg in Breisgau, hlm. 238.

teolog percaya bahwa Tuhan tidak bisa menderita. Penderitaan tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Tuhan yang dapat menderita adalah Tuhan yang tidak sempurna dan karena itu bukan Tuhan. Di zaman modern, pandangan tersebut sudah berubah. Sekarang, orang-orang (para teolog dan filsuf moderen) berpikir sebaliknya. Tuhan yang tidak dapat menderita bersama manusia dan atau menderita dalam dirinya sendiri adalah Tuhan yang tidak sempurna. Sebab dengan demikian, ia memiliki kekurangan esensial dalam dirinya, seperti simpati, empati, dan kemampuan untuk turut menderita atau merasakan penderitaan. Teolog abad ke-20, yang diwakili oleh Hans Urs von Balthasar menegaskan hakikat Allah, yang tidak saja turut merasakan penderitaan manusia, tetapi juga ia sendiri mengalami penderitaan secara utuh. Ia merujuk pada peristiwa Yesus dari Nasareth. Baginya, Yesus, yang menurut keyakinan Kristen sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah (Allah dan manusia sekaligus) karena cinta-Nya yang sangat besar kepada manusia, rela menderita dan wafat di kayu salib. Ia menderita demi menyelamatkan umat manusia. Penderitaan-Nya mewakili para pendosa dan menanggung penderitaan sebagai akibat dosa manusia untuk membebaskan manusia dari dosa. Peristiwa Yesus ini menurut Hans Urs von Balthasar adalah sebuah bukti bahwa Allah telah secara maksimal mengalami penderitaan. Allah yang sempurna adalah Allah yang bisa menderita dan merasakan penderitaan manusia.

Gagasan Anselmus tentang Tuhan dengan karakter superlatif memberi kita ide kesempurnaan secara formal, yang kemudian kita isi dengan predikat tertentu dengan bantuan intuisi nilai kita masing-masing. Ide kesempurnaan jelas tidak berada pada tingkat logis yang sama dengan predikat lain, yang kita alami pada hal-hal yang terbatas. Kualitas-kualitas yang kita kenakan pada Allah tidak bisa dibandingkan dengan kualitas-kualitas duniawi atau nilai yang kita anggap tinggi pada barang-barang material. Untuk itu, kita perlu mengetahui intuisi nilai yang kita miliki. Pertanyaannya: Apa yang paling berharga, hal terbaik yang kita ketahui dan alami di dunia kita?

Pertanyaan tersebut bisa dibagi lebih rinci menjadi dua bagian. 1) Apa yang bagi kita --dalam pengertian filosofis yang luas-- objek paling

berharga yang kita ketahui dalam pengalaman duniawi kita? 2) Untuk kita, relasi apa yang paling berharga menurut pengalaman yang kita kenal dalam dunia kita?

Kebanyakan dari kita akan menjawab pertanyaan pertama tanpa ragu-ragu: manusia. Manusia sebagai makhluk hidup, yang memiliki rasa, sadar, dan sadar diri memiliki nilai tertinggi di antara objek yang kita ketahui di dunia pengalaman normal kita. Kita memberikan nilai tertinggi kepada manusia, dan tidak hanya untuk alasan subjektif -misalnya untuk kepentingan pribadi- tetapi juga untuk alasan objektif. Mengapa kita menganggap manusia sebagai makhluk yang paling bernilai secara objektif? Jawabannya adalah karena di antara objek yang diketahui dialah satu-satunya yang merupakan pribadi (*person*). Bagi kita, pribadi manusia adalah objek tertinggi dan paling berharga yang kita ketahui di dunia pengalaman kita. Tapi apa yang membuat orang menjadi pribadi?

Konsep pribadi memiliki dinamika sejarah dalam teologi dan antropologi yang tidak akan kita ditelusuri lebih lanjut dalam tulisan ini. Secara umum, menjadi pribadi dicirikan oleh dua dimensi. Ciri pertama, yakni “berada dalam dirinya sendiri” (*Bei-sich-Sein*). Artinya: manusia adalah subjek. Dia memiliki kemandirian intelektual. Dia memiliki otonomi dan sanggup menentukan dirinya sendiri, memiliki kesadaran diri dan kebebasan. Karena kesanggupannya untuk bisa menentukan dirinya sendiri secara bebas, maka dia memikul tanggung jawab moral atas tindakannya. Oleh karena itu, setiap manusia secara individu adalah subjek moral. Ciri yang kedua yang menandai manusia sebagai pribadi adalah, “berada bersama orang lain” (*Beim-anderen-Sein*), “berada dalam suatu relasi dengan yang lain” (*In-Beziehung-Sein*).⁵ Manusia sebagai pribadi bukanlah dalam perspektif “aku yang menyendiri”, terkurung dalam sejarah dan determinasi ketubuhanku. Aku sebagai pribadi adalah subjek otonom, tetapi tubuhku adalah sarana yang memungkinkan aku membangun relasi dengan yang lain. Melalui tubuh, subjek -subjek yang otonom bisa saling berhubungan. Kehadiran tubuh pada pribadi yang

5 Bdk. Greshake, Gisbert (1997/2007). *Der dreieinige Gott. Eine trinitarische Theologie*, Freiburg in Breisgau, hlm. 176.

otonom menuntut koneksitas mutlak dengan yang lain. Dengan demikian, manusia sebagai pribadi akan mencapai kepenuhannya justru dalam koneksitasnya dengan pribadi yang lain. Perkembangan manusia sebagai pribadi hanya mungkin dalam relasinya dengan manusia lain. Oleh karena itu, manusia sebagai pribadi selanjutnya ditandai dengan karakter berikut ini. Semakin banyak dia berada dalam dirinya sendiri, semakin banyak juga ia berada bersama yang lain. Menjadi seorang pribadi pada prinsipnya mengacu pada faktum keterkaitan atau keterikatan mutlak dengan yang lain, relasionalitas dan interpersonalitas. Dengan demikian, karakter khas yang menandai atau memenuhi kriteria suatu pribadi adalah berada dengan (dalam) diri sendiri dan sekaligus berada bersama (dengan) orang lain. Di sini, kita menganut prinsip keseimbangan yang wajar antara kesadaran diri sebagai makhluk yang otonom dan kesadaran diri sebagai makhluk sosial yang bergantung pada yang lain. Pada titik keseimbangan inilah, pribadi manusia yang wajar akan terbentuk dengan baik. Selanjutnya, eksistensi tubuh tidak saja menegaskan relasi mutlak dengan sesama, tetapi juga dengan seluruh realitas semesta lainnya. Berada dalam tubuh berarti berada dalam dunia. Tubuh menegaskan ikatan esensial kita dengan seluruh universum.⁶

Manusia sebagai pribadi menurut Kreiner memiliki tiga kemampuan berikut, yaitu 1) kemampuan untuk secara sadar mempersepsikan dan mengenali diri sendiri dan realitas yang mengelilinginya, 2) kemampuan untuk membentuk diri dan lingkungannya secara aktif, dan terakhir 3) kemampuan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang hendak atau telah dilakukan.⁷ Yang menentukan manusia sebagai pribadi adalah kombinasi antara kesadaran/pengetahuan, kekuatan (kuasa), dan moralitas. Aplikasi dari tiga kombinasi tersebut membuat manusia menjadi makhluk yang paling berharga, yang telah dihasilkan alam semesta sampai sejauh ini, dan juga tidak dapat disangkal, bahwa ia lebih berharga daripada benda mati, yang nilainya hanya dapat dibicarakan sehubungan dengan makhluk hidup. Tetapi ia juga lebih

6 Feuerbach, Ludwig ((1851-1856). *Kleinere Schriften IV, Gesammelte Werke* 11, Schuffenhauer, Werner (Ed.), 1972, Berlin, hlm.175.

7 Kreiner, Armin, *Op.Cit.*, hlm. 24.

berharga daripada organisme lainnya, yang tidak memiliki kepekaan, dan tampaknya juga lebih berharga daripada makhluk hidup yang memiliki kesadaran, tetapi tidak mampu melakukan tindakan yang bertanggung jawab.⁸

Bagi kita, pribadi manusia dianggap makhluk paling berharga di dunia karena ia memiliki kualitas kesadaran, kekuatan dan moralitas, dan memiliki kualitas-kualitas ini secara intrinsik berharga, baik dan diinginkan, dan tidak hanya secara ekstrinsik dalam hubungannya dengan yang lain, atau untuk tujuan eksternal. Jika pribadi adalah hal paling berharga yang kita ketahui di dunia, maka menurut prinsip Anselmus, mestinya Tuhan juga harus dimengerti sebagai pribadi. Seandainya Tuhan itu non-personal atau sub-personal, maka kita bisa membayangkan makhluk, yang jelas-jelas lebih sempurna, yaitu Tuhan yang personal. Tuhan yang non-personal atau sub-personal tidak akan menjadi makhluk yang sempurna secara maksimal. Sebagai makhluk yang sangat sempurna, ia harus bersifat pribadi atau bahkan superpersonal. Tuhan yang non-personal tidak dapat menjadi dasar personalitas manusia dan juga tidak bisa menjadi bagian di dalam diri-Nya. Sebaliknya, hanya Allah yang adalah pribadi yang bisa menjadi dasar untuk memahami personalitas manusia.

Berbicara tentang Tuhan sebagai pribadi harus dipahami secara analog. Semua pembicaraan tentang Tuhan selalu merupakan pembicaraan yang bersifat analogis. Semua pengetahuan kita tentang Tuhan adalah merupakan pengetahuan analogis. Pemahaman analogis, artinya semua pembicaraan tentang ciptaan, tentang manusia bisa ditransfer atau pada tataran tertentu berlaku juga untuk Allah, demikian juga sebaliknya. Artinya ada kemiripan yang ditandai oleh ketidakmiripan yang lebih besar antara pencipta dengan ciptaannya.⁹ Dalam konteks diskusi kita yang berbasis pada pemahaman Allah sebagai Pribadi menurut Anselmus, maka itu berarti Tuhan sebagai pribadi dalam arti tertentu sangat mirip

8 *Ibid.*, hlm. 241.

9 Bdk. Den, Fidelis (2019). *Mensch, Analogie und Trinität. Eine Untersuchung des analogen Denkens in der Trinitätslehre von Augustinus, Richard von St. Viktor und Gisbert Greshake*, Berlin, hlm. 15.

dengan karakter manusia sebagai pribadi, meskipun ada perbedaan yang lebih besar. Artinya jika Tuhan adalah makhluk pribadi dalam pengertian analogis dan jika kepribadian manusia dicirikan oleh pengetahuan, kekuatan dan kemauan, maka Tuhan juga harus memiliki sifat-sifat ini. Sebagai makhluk yang sempurna secara maksimal, ia harus memiliki pengetahuan, kekuatan, dan keinginan yang sempurna. Karena itu, ia harus mahatahu, mahakuasa, dan mahabaik atau sempurna secara moral, di mana predikat-predikat ini jelas terhubung satu sama lain. Karena makhluk yang mahakuasa menurut definisi juga mahatahu, karena kemahakuasaan juga menyiratkan kekuatan untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahui seseorang. Ditambahkan pula bahwa makhluk yang mahakuasa dan mahatahu pasti juga sempurna secara moral karena ia tahu apa yang secara moral kasar (tidak pantas) dan tidak ada yang dapat mencegahnya bertindak sesuai dengan wawasannya.¹⁰ Mahatahu, Mahakuasa dan mahabaik atau kesempurnaan moral Tuhan dapat diturunkan dari konsep kepribadian yang sempurna dalam analogi kepribadian manusia. Hanya ketiga predikat tersebut bisa bersama-sama membentuk kepribadian ilahi.

Konsep filosofis yang dimenangkan tentang Tuhan sebagai pribadi juga sesuai dengan Tuhan yang diperkenalkan oleh Alkitab, terutama yang dicirikan oleh tindakan-Nya yang bersifat pribadi dan dengan demikian juga oleh kesadaran/pengetahuan, oleh kekuatan dan oleh kehendak/niat. Alkitab secara konsisten memperkenalkan Tuhan sebagai makhluk yang mengetahui, berharga, dan sadar. Dari intuisi kita tentang nilai-nilai dan dari pengalaman konkret, menegaskan bahwa pribadi manusia adalah objek paling bernilai, dan berharga. Jika Tuhan adalah pribadi, maka Ia memiliki karakter khas sebagai pribadi ilahi yang sempurna, yakni mahatahu, mahakuasa dan mahabaik.

Kita sekarang dapat beralih ke pertanyaan kedua: Apa relasi paling berharga yang kita ketahui dari pengalaman duniawi kita? Ketika ditanya seperti ini, kebanyakan dari kita akan menjawab secara spontan atau mungkin setelah pertimbangan panjang, yakni cinta, dan lebih spesial

¹⁰ Kreiner, Armin, *Op.Cit.*, hlm. 244.

lagi cinta antarpribadi. Bagi kita, cinta di antara pribadi seharusnya tidak hanya secara subjektif, tetapi juga secara objektif merupakan relasi yang terbesar, terindah, paling berharga dan paling memuaskan yang kita kenal di dunia pengalaman biasa kita.

Menurut pemahaman Anselmian, Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, mestinya juga harus dicirikan oleh cinta. Tuhan harus mencintai diri-Nya sendiri, bahkan Ia tidak hanya bisa mencintai diri-Nya sendiri atau pribadi lain, tetapi Dia haruslah cinta itu sendiri sehingga Ia patut mendapat atribut sebagai makhluk yang paling sempurna.

Di dalam pengalaman manusiawi, bagaimanapun, cinta tidak terutama mengacu pada diri sendiri, tetapi terarah kepada orang lain atau yang lain. Seorang kekasih tidak mungkin mencintai dirinya sendiri lebih dari cinta kepada orang yang dikasihinya. Jika kita mengikuti logika cinta ini, maka itu juga harus ada di dalam Tuhan. Jika dia ingin menjadi cinta yang sempurna, maka di dalam Allah juga ada perbedaan atau keragaman antara kekasih dan orang yang dikasih. Jika kita mengikuti pandangan Richard dari St. Viktor dalam refleksinya tentang cinta, maka cinta yang sempurna tidak boleh dipuaskan dengan kebersamaan hanya antara dua pribadi (pria dan wanita), tetapi harus terbuka kepada pribadi yang ketiga, yang turut dicintai.¹¹

Doktrin Kristen tentang Allah Tritunggal sesuai dengan konsepsi cinta seperti ini. Bapa mencintai Anak (Putra) dan Anak (Putra) mencintai Bapa, dan keduanya mencintai satu sama lain dalam cinta Roh Kudus. Oleh karena itu, di dalam Tuhan kita tidak berurusan dengan satu pribadi, tetapi dengan tiga pribadi atau hipostasis. Cinta Tuhan itu sendiri bersifat trinitaris, yaitu dimediasi oleh tiga pribadi. Namun, ketika berbicara tentang konsep pribadi dalam hubungannya dengan Tuhan, maka tidak hanya analogi mendasar antara Tuhan dan ciptaan yang harus diperhitungkan. Juga harus diingat bahwa tiga Pribadi Ilahi itu tidak masing-masing memiliki wujudnya sendiri, melainkan berbagi satu wujud. Karena itu, kendati Tuhan memiliki tiga pribadi yang berbeda, Ia

¹¹ Richard von St. Viktor (2002). *Die Dreieinigkeit*, Balthasar, Hans Urs von (Übtr.), Einsiedeln, Trin.3,19. Bdk. Schmidt, Josef (2005). *Philosophische Theologie, Grundkurs Philosophie 5*, Stuttgart, hlm. 225-228.

tetaplah satu sebab pribadi-pribadi ilahi yang berbeda itu juga sama dalam hakikat ke-Allah-an. Pemahaman pribadi untuk Allah seperti pribadi Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus secara fundamental berbeda dari pengertian pribadi untuk kita manusia. Karena di antara kita manusia, setiap orang memiliki wujud (individu) sendiri-sendiri.

Sekarang seolah-olah, kita memahami konsep trinitas secara sangat logis berdasarkan prinsip-prinsip pemahaman yang ditawarkan oleh Anselmus, tetapi itu interpretasi yang relatif terlalu jauh. Menurut pandangan Kristen, Allah Tritunggal itu diwahyukan kepada manusia. Manusia mengenal Tuhan melalui wahyu dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus. Apa yang dapat dicapai melalui definisi yang dirumuskan Anselmus adalah bukti bahwa pemahaman trinitas tentang Allah dapat didamaikan dengan gagasan tentang makhluk yang sempurna secara maksimal. Jika keberadaan yang paling sempurna secara konsisten dipikirkan dari perspektif cinta, maka Tuhan yang trinitaris tidak lagi tampak sama sekali tidak masuk akal. Dari sudut pandang cinta, yang kita alami sebagai hubungan paling berharga di dunia kita, Allah Tritunggal yang diwahyukan dapat dipikirkan. Allah Tritunggal sebagai makhluk yang paling sempurna tidak harus tritunggal dalam pengertian logika yang sangat ketat atau kebutuhan konseptual, tetapi dia bisa tritunggal dengan latar belakang cinta dan dapat dipahami seperti itu.

Prinsip yang ditawarkan dalam definisi Anselmus memenuhi dua fungsi. Dengannya, di satu sisi, sifat-sifat Tuhan dapat direfleksikan secara filosofis melalui intuisi nilai tertentu, seperti kemahatahuan, kemahakuasaan, dan semua kebaikan Tuhan sebagai pribadi. Tuhan itu abadi karena Tuhan yang tidak kekal, yaitu terbatas dalam waktu, pasti tidak akan menjadi makhluk yang sempurna secara maksimal. Dengan prinsip Anselmian, di sisi lain, sifat-sifat Tuhan, yang tidak dihasilkan langsung dari prinsip tersebut, tetapi diketahui dari tempat lain, khususnya dari wahyu ilahi, seperti keyakinan tentang eksistensi Allah Tritunggal (Trinitas), dapat diperiksa secara filosofis untuk pemikiran fundamental dan pemahaman rasionalnya.

Apa yang tentu saja tidak dapat dicapai oleh konsep Anselmian adalah konsep filosofis tentang tindakan bebas Tuhan. Karena tindakan

ini tidak lagi bebas, kalau pendasarannya hanya pada kebutuhan eksternal, artinya tindakan bebas Tuhan tidak keluar sebagai konsekuensi logis dari eksistensi ke-Allahan-Nya, tetapi hanya untuk memenuhi tuntutan eksternal, atau kebutuhan ciptaan. Dalam tradisi Kristen, penciptaan dunia dipandang sebagai tindakan bebas Tuhan, seperti peristiwa inkarnasi Tuhan. Penciptaan dunia dan inkarnasi tidak dapat disimpulkan secara filosofis. Eksistensi Tuhan mungkin bisa menjadi landasan keberadaan dunia, universum, tetapi tidak sebaliknya. Keberadaan dunia (universum) tidak mungkin menjadi alasan keberadaan Tuhan. Eksistensi dunia hanya muncul ketika kehendak bebas Tuhan untuk menciptakan dunia dan kemahakuasaan-Nya bergabung pada eksistensi Tuhan.

Tegasnya, penciptaan adalah aktivitas dan tindakan bebas Tuhan dan hal itu tidak langsung berkaitan dengan kualitas atau hakikat Tuhan. Karena Allah tetap saja Allah yang sempurna kalau misalnya, Ia tidak menciptakan alam semesta.

Allah Pencipta

Diasumsikan bahwa dunia (universum) ini muncul atau berasal dari Allah, maka pertanyaannya, apakah dunia (alam semesta) ini muncul sebagai emanasi dari Allah atau dunia ini merupakan hasil ciptaan bebas Allah? Atau dengan kata lain, apakah Allah menciptakan dunia karena kebutuhan yang mendesak atau dalam kebebasan? Tradisi agama dan filsafat yang berbeda-beda menjawab pertanyaan tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula. Di sini, kita akan coba menjawab pertanyaan ini secara filosofis. Kita mengandaikan saja dua kemungkinan ini sebagai model (pola) untuk kita bisa memahami relasi antara Allah dengan ciptaan-Nya.

Kedua model pola relasi antara Allah dengan universum adalah model kebutuhan dan model kebebasan. Keduanya tentu didasarkan pada keyakinan yang sama, yakni ada hubungan kausalitas antara Tuhan sebagai pencipta di satu sisi dan dunia atau ciptaan di sisi lain. Tuhan adalah asal mula dan fondasi dunia sekaligus sebagai penyebab yang efektif. Kita coba membahas dua model relasi ini secara lebih mendalam.

Model Kebutuhan

Menurut model kebutuhan, dunia itu semestinya muncul dari dasar keilahian Allah sendiri. Karena hakikat-Nya sebagai pencipta, Allah selalu bekerja, terus aktif mencipta dan melakukannya atas cara tertentu. Itu berarti, keberadaan dan hakikat dunia sebagai tercipta sampai pada batas tertentu mestinya didasarkan pada hakikat Allah. Konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah jika Allah tidak aktif secara kreatif, maka Ia sama sekali bukan Allah.¹² Ide penciptaan sebagai emanasi dapat diambil sebagai contoh tradisional dari model kebutuhan. Menurut model ini, penciptaan terjadi bukan dari ketiadaan maupun dari bahan-bahan lain, atau dari bahan material tertentu, bahan asli duniawi, tetapi dari Allah sendiri. Dunia yang tercipta adalah lahir, keluar dari Allah sendiri. Dunia itu semacam bagian dari Allah sendiri, yang seakan mengalir keluar dari ke-Allahan-Nya. Dunia (ciptaan) itu bukan muncul dari kehendak ilahi, tetapi keluar secara otomatis dari hakikat ke-Allahan-Nya.

Ide tentang emanasi bahwa dunia itu ada sebagai konsekuensi logis dari hakikat Allah sebagai pencipta, dapat ditemukan dalam Plotinus, yang selanjutnya bisa dirujuk pada tradisi Neoplatonik. Pencetus teori emanasi ini adalah Plotinus. Menurutnya, emanasi tidak harus dipahami sebagai proses temporal. Emansi itu tidak terjadi pada awal penciptaan saja, sebaliknya itu terjadi selamanya atau bersifat abadi.

Model kebutuhan mempertanyakan jenis kebutuhan tersebut. Menurut Plotinus, yang “Satu atau Tunggal” (*das Eine*), yang sepenuhnya bisa memenuhi seluruh kebutuhan dalam dirinya sendiri dan dalam hal ini sama sekali tidak membutuhkan apa-apa. Ia menghasilkan roh, melalui roh menghasilkan jiwa dan melalui roh dan jiwa akhirnya menghasilkan dunia material, bisa dikatakan hasil dari kelimpahan. Yang “Satu” (utuh) itu selalu memiliki kebutuhan batin untuk membagi kelimpahan, kekuatan, dan kebaikan-Nya. Kita bisa menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan batianiah. Menurut gagasan lain, Allah harus mengadakan dunia untuk menjadi Allah. Artinya, Allah membutuhkan kehadiran dunia untuk menyempurnakan ke-Allahan-Nya, atau lebih tepat untuk

¹² Bdk. Kreiner, Armin, *Op.Ci.*, hlm. 292.

menyempurnakan keberadaan-Nya. Kebutuhan ini bisa kita sebut sebagai kebutuhan eksternal.

Model Kebebasan

Menurut model kebebasan, Allah dengan bebas memilih untuk menciptakan dunia yang berbeda dari diri-Nya. Keberadaan dan sifat tercipta pada ciptaan didasarkan pada niat dan kehendak kreatif Allah. Tidak ada sesuatu dalam dirinya atau yang lain di luar dirinya, yang memaksa Allah untuk menciptakan dunia. Allah akan tetap Allah bahkan jika Dia tidak menciptakan dunia ini.¹³ Karena itu, penciptaan dunia adalah tindakan Allah yang sepenuhnya bebas. Tetapi kita bisa bertanya, apa yang sesungguhnya memotivasi Allah untuk menciptakan dunia?

Dari sudut pandang filosofis, alasan Allah menjadikan dunia sebenarnya hanya karena nilai atau kebaikan dunia tersebut. Karena dunia secara intrinsik berharga dan baik, maka Allah menciptakan-Nya. Dengan demikian, Tuhan memberikan ciptaan-Nya itu bagian dari nilai intrinsiknya sendiri. Secara teologis, bisa dikatakan, karena cinta, Tuhan ingin berkomunikasi dan memberi kepada ciptaan-Nya bagian dalam hidup-Nya. Jadi, Tuhan menciptakan dunia dalam kebebasan sempurna dan karena cinta yang sempurna demi dunia itu sendiri. Pandangan ini sesuai dengan gagasan alkitabiah, atau lebih umum, pemahaman kristiani.

Posisi Kita: Allah Menciptakan Dunia karena Cinta

Kita harus memilih antara model kebutuhan dan model kebebasan. Dalam model kebutuhan, perbedaan harus dibuat antara kebutuhan internal dan eksternal. Jika kita menerapkan prinsip Anselmian, maka model kebutuhan eksternal dikesampingkan. Tuhan yang menciptakan dunia demi kesempurnaan-Nya sendiri dan membutuhkannya untuk kesempurnaan-Nya sendiri jelas lebih tidak sempurna daripada Tuhan yang menciptakan dunia karena kebutuhan batiniah atau dalam kebebasan. Jadi, muncul pertanyaan apakah keinginan Tuhan mengadakan dunia keluar dari kebutuhan batiniah atau dalam kebebasan?

13 *Ibid.*, hlm. 294.

Intuisi kita dewasa ini berbicara lebih banyak untuk kebebasan daripada kebutuhan internal. Tuhan yang menciptakan dunia dalam kebebasan tampaknya jauh lebih sempurna daripada Tuhan yang menciptakan dunia karena kebutuhan. Namun, pertanyaannya tetap secara spekulatif murni, apakah ada pertentangan nyata antara kebutuhan batin dan kebebasan di dalam Allah. Bagi kita, tentu saja, ada pertentangan yang tidak dapat didamaikan antara kebutuhan dan kebebasan. Tapi bisa jadi kontras ini tidak ada untuk Tuhan. Atau, mengungkapkannya dengan gambaran pemikiran Nikolaus dari Kues demikian, bisa jadi kebebasan dan keniscayaan itu bertautan di dalam Tuhan, yaitu keduanya runtuh dan jatuh menjadi satu. Intinya bisa saja berarti apakah Tuhan menciptakan dunia karena kebutuhan batiniah atau dalam kebebasan, tetapi yang pasti secara teologis, dunia itu muncul dari cinta-Nya, cinta sebagai hakikat diri-Nya dan cinta sebagai tindakan bebas-Nya. Dalam bahasa sehari-hari, hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Penciptaan dunia bagi Tuhan merupakan kebutuhan (keniscayaan) esensial dan tindakan bebas pada saat yang bersamaan. Mungkin kita tidak harus memilih antara kebutuhan batin dan kebebasan berkenaan dengan Tuhan. Jika demikian, maka prinsip kebebasan Anselmus akan lebih disukai. Dua pilihan yang baru saja dipertimbangkan, ciptaan karena kebutuhan dan ciptaan dari kebebasan, bergerak dalam konsepsi teistik. Menurut teisme, Allah ada secara personal, yang berbeda dengan dunia yang terbatas dan terkondisi. Allah yang personal itu transenden, tidak terbatas, kekal, mahatahu, mahakuasa, mahaada, mahabaik, tidak bisa diubah, dan seterusnya.

John Leslie, seorang filsuf Kanada telah mengembangkan sebuah model baru yang diilhami gagasan Platonis, yang coba meninggalkan dasar-dasar teisme dan coba menawarkan gagasan alternatif yang berbasis pada konsep teistik tradisional tentang Tuhan dan ciptaan. Gagasan Leslie yang coba dsinggung disini mengacu pada interpretasi Kreiner yang dibahasnya secara sangat teliti dalam bukunya "Wajah Tuhan yang sebenarnya atau apa yang kita maksudkan, ketika kita mengatakan Tuhan" (*Das wahre Antlitz Gottes oder was wir meinen, wenn wir Gott sagen*).

Menurut Leslie, seperti yang dikutip oleh Kreiner, Tuhan tidak dipahami sebagai pribadi yang karena kemauan dan kuasa-Nya bermaksud menciptakan dunia yang berbeda dari-Nya, tetapi Tuhan dimengerti sebagai kekuatan kreatif yang abstrak, yang bertanggung jawab untuk membuat beberapa hal yang mungkin secara logis juga nyata.¹⁴ Leslie menolak ide *person* untuk Allah. Allah tidak berperan dalam menciptakan kebaikan. Alasan mengapa sesuatu ada, menurut versi Leslie, sebagaimana dikutip Kreiner, karena sesuatu itu baik dalam dirinya sendiri. Sejauh sesuatu itu ada, maka sesuatu itu baik. Faktanya adalah baik, bahwa sesuatu itu ada dan sebaliknya adalah sebuah tragedi kalau seandainya mereka (sesuatu) itu tidak ada. Dunia berhutang keberadaannya pada apa yang disebut Leslie sebagai keharusan etis. Persyaratan ini tidak memerlukan daya eksternal apa pun yang berkontribusi untuk menciptakan kebaikan. Garis penting dari pendekatan Leslie mengatakan bahwa persyaratan etis itu sendiri secara kreatif efektif, dan dengan demikian menggantikan konsep teistik tentang Tuhan. Leslie ingin pandangannya dipahami sebagai interpretasi atas gagasan Plato tentang kebaikan.¹⁵

Posisi Leslie dipertanyakan karena tiga alasan berikut. Pertama, menurut John Leslie, dunia didasarkan pada kelayakannya sendiri. Karena itu adalah berharga dan baik bahwa dunia itu ada. Jadi, Leslie berpandangan bahwa tentang hakikat universum yang di dalam dirinya sendiri (*in sich*) baik itu sama sekali tidak bergantung pada keberadaan atau penilaian dari makhluk-makhluk lain yang ada di alam semesta atau di luar universum ini. Namun, patut dipertanyakan, apakah masuk akal kalau kita berbicara tentang nilai-nilai terlepas dari keberadaan manusia? Apakah masuk akal untuk mengatakan bahwa dunia itu berharga di hadapan manusia, atau, lebih tepatnya, kehidupan yang sadar ada di dalamnya? George Moor dan Nicholas Rescher sepakat dengan Leslie. Mereka mengatakan bahwa nilai-nilai tidak membutuhkan makhluk (manusia) yang menyadarinya dan menghargainya. Nilai ada untuk dirinya sendiri, terlepas dari seseorang yang menghargainya. Keberadaan

14 *Ibid.*, hlm. 292 – 293.

15 *Ibid.*, hlm. 293.

nilai tidak bergantung pada persepsi manusia. Alam semesta yang indah, yang tidak akan diperhatikan oleh siapa pun akan tetap lebih baik dan lebih berharga daripada alam semesta yang jelek. Di sisi lain, menurut Keith Ward, berbicara tentang nilai suatu situasi mengandaikan kesadaran yang dapat mengalami atau menilai keadaan ini sebagai sesuatu yang berharga. Kondisi yang tidak secara sadar dirasakan dan dihargai oleh siapa pun menjadi tidak berharga. Dunia ini tidak bisa berharga jika tidak ada orang - tidak ada pribadi Tuhan, tidak ada hewan, tidak ada manusia - yang dapat menghargai atau merasakan nilai dunia. Oleh karena itu, setidaknya dipertanyakan apakah dunia dapat didirikan atas nilainya sendiri sebelum munculnya kehidupan sadar di dunia?

Kedua, menurut Leslie, keberadaan dunia bergantung pada kelayakannya, tuntutan etisnya sendiri, tidak ada yang lain. Dengan demikian, Leslie mereduksi nilai menjadi nilai dunia secara keseluruhan. Dunia pada akhirnya didasarkan pada dirinya sendiri. Akan tetapi, muncul pertanyaan apakah dunia yang terbatas dapat didasarkan pada dirinya sendiri hanya dengan nilai-nilai yang terbatas atau apakah dunia pada akhirnya tidak membutuhkan wujud dan nilai yang tak terbatas dan absolut untuk mendasarkan keberadaannya. Menurut tesis teistik, Tuhanlah yang secara intrinsik berharga, terlepas dari dunia, yang menciptakan dunia yang secara intrinsik berharga. Bukankah fondasi dunia lenyap sama sekali dengan gagasan tentang Tuhan yang seperti itu? Bagaimana seharusnya orang membayangkan awal dunia secara temporal? Apakah nilai dunia sudah ada sebelum dunia itu sendiri ada?

Ketiga, menurut Leslie, ada kecanggihan etis, di mana dunia bisa diadakan oleh suatu kekuatan abstrak yang apersonal. Tetapi pertanyaannya, bagaimana mungkin suatu kekuatan apersonal pada akhirnya bisa menciptakan realitas pribadi, yaitu realitas manusia? Jika ada prinsip, atau alasan, yang pada akhirnya kepadanya manusia merasa berhutang budi untuk keberadaannya di dunia, tetapi sesuatu itu bersifat non-personal, maka secara metafisis akan muncul suatu situasi yang absurd. Sesuatu yang secara personal ada, secara prinsip lebih tinggi, lebih berharga daripada sesuatu yang ada secara non-personal. Leslie berpandangan bahwa sesuatu yang apersonal bisa menghasilkan

makhluk yang personal, atau yang makhluk yang berkesadaran. Namun, ini melanggar prinsip metafisik dasar, yang menurutnya suatu efek, akibat secara metafisik-ontologis, pada prinsipnya tidak dapat lebih besar dan lebih berharga daripada penyebabnya. Karena dari mana seharusnya kelebihan ukuran dan nilai itu berasal?

Secara keseluruhan, Leslie, dengan model dasar pemikirannya yang panteistik, tidak dapat secara meyakinkan membenarkan atau menjelaskan keberadaan dunia. Oleh karena itu, masuk akal untuk tetap berpegang pada asumsi bahwa Tuhan yang adalah pribadi, yang secara intrinsik berharga, yang pada prinsipnya tidak bergantung pada dunia, telah menciptakan dunia yang secara intrinsik bernilai dalam kebebasan dan karena cinta.

Jadi menurut teisme, Tuhan menciptakan dunia dengan bebas; Tuhan adalah pencipta, dasar atau penyebab alam semesta. Bahwa dunia itu baik hanya dalam relasinya dengan penciptanya dan dengan makhluk yang berkesadaran, yang berada di dalamnya.

Penutup

Bahwa alam semesta ini ada merupakan realitas empiris yang tak terbantahkan. Dan sejauh ia ada, maka sejauh ia ada itu baik, benar indah dan merupakan satu kesatuan yang utuh (*omne ens est bonum, verum pulchrum et unum*). Bahwa universum itu secara etis mutlak ada tetapi bukan semata karena baik kalau dia ada, tetapi terutama karena ia produk kebaikan ilahi. Dengan demikian, Allah-lah yang menjadi referensi etis dari keberadaannya. Allah yang personal telah menciptakan makhluk manusia sebagai pribadi yang berkesadaran. Ia memiliki kesadaran diri dan kesadaran moral. Di hadapan Allah dan manusia yang memiliki kesadaran etis, nilai universum menjadi lebih tegas dan berarti. Dengan kata lain, keharusan etis keberadaan universum mengandaikan keberadaan manusia yang memiliki kesadaran tentang nilai-nilai moral yang selanjutnya merujuk pada keberadaan Allah sebagai sumber kesempurnaan semua nilai etis.

Daftar Rujukan

- Anselm dari Canterbury (2005). *Proslogion, Anrede*, lateinisch/Deutsch, Übersetzung, Anmerkung und Nachwort von Robert Theis, Stuttgart.
- Den, Fidelis (2019). *Mensch, Analogie und Trinität*. Eine Untersuchung des analogen Denkens in der Trinitätslehre von Augustinus, Richard von St. Viktor und Gisbert Greshake, Berlin.
- Kreiner, Armin (2006). *Das wahre Antlitz Gottes oder was wir meinen, wenn wir Gott sagen*, Freiburg in Breisgau.
- Feuerbach, Ludwig (1851-1856). *Kleinere Schriften IV, Gesammelte Werke 11*, Schuffenhauer, Werner (Ed.), 1972, Berlin.
- Greshake, Gisbert (1997/2007). *Der dreieinige Gott. Eine trinitarische Theologie*, Freiburg in Breisgau.
- Richard von St. Viktor (2002). *Die Dreieinigkeit*, Balthasar, Hans Urs von (Übtr.), Einsiedeln.
- Schmidt, Josef (2005). *Philosophische Theologie, Grundkurs Philosophie 5*, Stuttgart.